

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Simalungun memiliki berbagai jenis peristiwa kebudayaan seperti upacara-upacara tradisi dan ritual yang masih mereka lakukan hingga kini. Salah satu upacara yang melibatkan sistem kekerabatan dan kesenian yaitu upacara kematian yang mereka kenal dengan sebutan sayur matua. Upacara ini tidak terlepas dari unsur kesenian yaitu Gonrang sipitu-pitu. Peristiwa inilah sebagai kekayaan budaya yang memiliki nilai-nilai filosofi bagi masyarakat Simalungun. Hal ini juga terjadi pada suku-suku di Indonesia.

Suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun menurun dan dilestarikan. Seperti yang dikatakan Sahadi (2019:317) berpendapat bahwa “Pelestarian yakni salah satu upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang bias mendukungnya, baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan itu. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenai strategi-strategi ataupun teknik didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing” dan Seperti dikatakan Putra, dkk (2020:161) Mengatakan: “Musik Tradisi adalah ekspresi budaya yang sudah turun menurun yang dipunyai oleh kelompok etnis tertentu”. Budaya suku Batak adalah salah satu suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari Batak Karo, Batak Toba, Batak PakPak Dairi, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing.

Dalam Suku Simalungun atau biasa disebut masyarakat Simalungun merupakan salah satu suku yang berada tepatnya di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, yang dari zaman dahulu menetap di Kabupaten Simalungun. Beberapa sumber-sumber mengatakan bahwasanya leluhur suku ini berasal dari daerah India Selatan tetapi hal seperti ini masih diperdebatkan dan belum tau kebenarannya.

Masyarakat Simalungun mempunyai budaya yang diwariskan dari zaman dahulu kala hingga pada saat ini. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu yakni kesenian. Suku Batak Simalungun mempunyai kesenian seperti seni musik, seni tari, seni sastra, seni kerajinan tangan dan seni rupa. Kabupaten Simalungun mempunyai kebudayaan yang menghasilkan banyak sekali kesenian daerah dan upacara-upacara adat yang dilakukan sebagai upaya pada masyarakat Simalungun dalam mensyukuri anugerah alam yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Kesenian masyarakat Simalungun merupakan warisan turun menurun yang tidak boleh dilupakan dan harus bisa dikembangkan karena akan bisa menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut yakni Simalungun. Kesenian di Simalungun dapat dilaksanakan dan digunakan didalam acara ritual, hiburan, upacara adat, dan pertunjukan seni sehingga kesenian tersebut tidak lepas dari aktivitas-aktivitas masyarakat yang ada di Pematang Raya.

Kesenian yang ada pada masyarakat Simalungun diantaranya adalah seni musik Gonrang, seni drama dan seni tari (*tortor*). Masyarakat Simalungun memiliki dua jenis ensemble musik yang disebut gonrang. Yang pertama adalah gonrang sidua-dua dan yang kedua adalah gonrang sipitu-pitu atau biasa disebut gonrang bolon. Gonrang sidua-dua berarti sepasang atau alat musik gendang.

Gonrang sipitu-pitu biasanya mengacu kepada jumlah alat musik gendang yang digunakan berjumlah tujuh, sedangkan yang dimaksud bolon yaitu besar. Gonrang sipitu-pitu secara umum banyak digunakan sebagai upacara yakni upacara kematian dan perkawinan.

“Penggunaan musik Gonrang pada masyarakat Simalungun yang pada awalnya hanya digunakan bagi para bangsawan dan para raja. Pemakaian musik Gonrang pada masyarakat Simalungun, kini hanya diutamakan dalam upacara kematian (sayur matua)”. Wiflihani (2015:136).

“Upacara kematian sayur matua adalah suatu gelar yang akan diberikan kepada seseorang yang sudah meninggal jika semua anaknya sudah menikah dan telah mempunyai cucu dari anak-anaknya tersebut”. Purba (2020:109). Kematian sayur matua adalah kematian yang sangat diinginkan. Didalam kasus upacara kematian sayur matua mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan terhadap upacara kematian. Sayur matua bisa bertahan hidup didalam kebudayaan Simalungun karena diperlukan buat memuaskan salah satu rangkaian keinginan dan yang merasa bangga terhadap kebudayaan Simalungun. Gonrang merupakan alat utama untuk mencapai hubungan antara manusia dan sang pencipta Tuhan pada suku batak Simalungun dalam ritual keagamaan dimana gonrang digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia kepada sang pencipta.

Khususnya di Pematang Raya, Gonrang Sipitu-pitu merupakan alat musik yang sangat sering digunakan dalam acara adat kematian terkhususnya upacara adat sayur matua. Gonrang Siptu-pitu juga pastinya memiliki banyak fungsi-

fungsi tertentu. Ada beberapa fungsi Gonrang Sipitu-pitu yang biasa dipertunjukkan dalam upacara matei sayur matua, menurut penulis yakni salah satunya adalah sarana pengesahan upacara kematian yang sangat dicita-citakan oleh setiap masyarakat Simalungun dan sarana komunikasi khususnya masyarakat Simalungun yang ada di Pematang Raya..

Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti dan mengangkat judul yakni **“Ansambel Gonrang Sipitu-pitu Pada Upacara Kematian Sayur Matua Masyarakat Simalungun di Pematang Raya”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di tulis peneliti, peneliti penting membuat identifikasi masalah untuk memperjelas apa yang harus diteliti. Menurut peneliti identifikasi masalah adalah tahap pertama yang sangat penting dalam pembuatan proses penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono 2016:52), yang menyatakan bahwa “setiap penelitian yang bakal dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering menjadi hal yang paling sulit dalam proses penelitian”.

Dari kesimpulan pengertian identifikasi masalah diatas dan latar belakang masalah yang sudah di uraikan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Konsep Gonrang Sipitu-pitu
2. Upacara kematian sayur matua pada masyarakat Simalungun di Pematang Raya

3. Keberadaan Gonrang Sipitu-pitu dalam upacara kematian sayur matua pada masyarakat Simalungun di Pematang Raya
4. Bentuk Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya
5. Fungsi Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya
6. Makna Musik Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan mudah untuk di pecahkan sedemikian lebih efektif di laksanakan maka penelitian lebih menegaskan sebuah masalah yang akan di teliti. Seperti yang di katakan oleh Sugiyono (2020:55) “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum”.

Berdasarkan pengertian dan kesimpulan pembatasan masalah di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bentuk Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya
2. Fungsi Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya
3. Makna Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah satu hal yang sangat penting dalam penelitian, jika tidak ada perumusan masalah dalam penelitian maka peneliti dan audiens susah memahami hasil penelitian tersebut. Tujuan rumusan masalah adalah untuk merumuskan masalah-masalah apa saja yang terdapat pada penelitian, berdasarkan latar belakanglah perumusan masalah dapat di simpulkan.

Seperti yang di katakan oleh Sugiyono (2020:54) bahwa “Rumusan Masalah pertanyaan penelitian yang akan disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan pendapat uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Bentuk Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya ?
2. Bagaimanakah Fungsi Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya ?
3. Bagaimanakah Makna Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal untuk mengembangkan secara detail makna dalam penelitian, secara umum juga untuk mengembangkan dan membuktikan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2020:23) mengatakan bahwa secara khusus “Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan

mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik”.

Tidak adanya tujuan penelitian yang jelas, maka penelitian pastinya tidak berhasil karena tidak tahu apa yang akan dicapai pada penelitian yang akan diteiliti.

Oleh karena itu tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bentuk Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya
2. Untuk mengetahui Fungsi Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya
3. Untuk mengetahui Makna Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan satu hal keginaan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dari penelitian tersebut. Sugiyono (2016:3) “Melalui penelitian manusia dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah”.

Berdasarkan kesimpulan dan penjelasan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini

- b. Sebagai sumber literatur bagi ruang lingkup kepustakaan Universitas Negeri Medan
 - c. Sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.
 - d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah wawasan terkait bentuk, fungsi dan makna Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya.
2. Manfaat Praktis
- a. Sebagai bahan informasi mengenai bentuk, fungsi dan makna Gonrang Sipitu-pitu pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun di Pematang Raya kepada pembaca.
 - b. Untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan khususnya kebudayaan Batak Simalungun.
 - c. Sebagai referensi Budayawan yang ingin mengkaji penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini.